

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan pendidikan formal yang dapat ditempuh setelah lulus program 12 tahun wajib belajar. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi biasanya menempuh program yang berbeda mulai dari program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, maupun program spesialis. Bagi mahasiswa yang mengambil program sarjana dituntut untuk menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan lulus dari program tersebut (Pedoman Penulisan Skripsi, 2021).

Mahasiswa tingkat akhir biasanya berada pada usia 20-22 tahun. Usia ini menunjukkan mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang berkisar pada usia 18-25 tahun (Santrock, 2019). Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih menjajaki jalur karier mana yang ingin mereka ikuti, identitas yang mereka inginkan, dan gaya hidup yang ingin mereka adopsi (Santrock, 2019). Papalia dkk. (2009), menyebutkan bahwa mahasiswa tingkat akhir berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* lebih siap menghadapi dunia dibandingkan tahap sebelumnya dan mulai melakukan adaptasi dengan lingkungan, serta sudah memiliki kematangan dalam hal perencanaan masa depan. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa tingkat akhir sudah mampu untuk menentukan masa depan apa yang ingin mereka tempuh.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sudah menyelesaikan semua mata kuliahnya dan mengambil tugas akhir (skripsi) dikarenakan berada dalam tahap akhir program pendidikan (Pratiwi & Lailatushifah, 2012). Selain tugas akhir, mahasiswa tingkat akhir juga sering dihadapkan pada isu-isu yang berhubungan dengan karier (Martini dkk., 2022). Tidak jarang mahasiswa tingkat akhir belum memiliki rencana yang pasti mengenai jalur karier mereka setelah lulus (Martini dkk., 2022). Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memperoleh perspektif yang sesuai dengan karier mereka, kemampuan interpersonal, kapasitas untuk mengevaluasi dan mengumpulkan pengetahuan dalam berbagai situasi sehingga mereka menjadi lebih yakin dengan minat dan bakat mereka pada karier tertentu (Day & Allen, 2004; Wen & Chen, 2019).

Idealnya, selama menjadi mahasiswa individu mulai memikirkan karier masa depan dan mengimplementasikan dalam hal membuat rencana positif di kehidupan mendatang terkait masalah pendidikan yang berlanjut pada masalah pekerjaan, sehingga selama kuliah mereka perlu melakukan banyak hal yang dapat menunjang masa depannya (Hermawati, 2014). Mahasiswa dapat mengikuti berbagai kegiatan seperti organisasi, kepanitiaan, *workshop*, dan *internship* yang dapat meningkatkan *skills* mereka yang dibutuhkan di masa depan (Windika dkk., 2022). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa dapat memperoleh *skills* yang dibutuhkan saat mereka memasuki dunia kerja seperti *teamwork*, *problem solving*, *decision making*, *management*, dan *critical thinking* (Majid dkk., 2012). Hal ini karena individu dapat memanfaatkan kesempatan untuk mencoba dan mengeksplorasi berbagai hal agar mereka dapat menetapkan bidang yang sesuai

dengan minat dan potensinya, sehingga setelah lulus mereka dapat mengetahui langkah yang akan diambil yaitu apakah bekerja atau melanjutkan pendidikan (Windika dkk., 2022; Seginer, 2009). Dengan demikian, ketika mahasiswa berada pada tahap akhir pendidikan, mereka diharapkan sudah memiliki perencanaan yang jelas dan tidak merasa kebingungan dalam hal karir di masa depan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan mahasiswa tingkat akhir yang kebingungan dalam merencanakan masa depannya terutama dalam hal karier. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Hermawati (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada tahap akhir memandang masa depan secara pesimis karena belum memikirkan dan menetapkan minat di masa depan, belum membuat strategi untuk merealisasikan tujuan, belum dapat mengevaluasi kesempatan yang dimiliki untuk merealisasikan rencana, dan minimnya sikap proaktif mahasiswa dalam melakukan eksplorasi informasi terkait karir. Hal ini disebabkan oleh rendahnya taraf aspirasi, lebih mengandalkan faktor keberuntungan daripada usaha, kurang ulet dalam menghadapi tugas, berpikir jangka pendek, tidak memiliki perencanaan dan target yang matang dalam menjalani perkuliahan (Hermawati, 2013). Selain itu, penelitian Rosiana (2013) yang juga dilakukan kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan bahwa 57,3% mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas X Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki gambaran yang jelas terkait karir masa depan dikarenakan lemahnya motivasi, tidak memiliki rencana karir yang terarah, dan tidak akuratnya evaluasi. Sejalan dengan penelitian Azwar (2016) yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X'

Bandung yang sedang mengerjakan skripsi juga menunjukkan bahwa terdapat ketidakjelasan gambaran masa depan pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi terutama pada komponen *behavioral* yang rendah.

Sejalan dengan studi tersebut, pada tanggal 7 Februari 2023 peneliti melakukan survei pendahuluan kepada 30 orang mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas didapatkan bahwa 20 (66,7%) mahasiswa menyatakan bahwa masih belum memiliki gambaran masa depan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan sebanyak 23 (76,7%) mahasiswa menyatakan bahwa masih kebingungan dalam merencanakan masa depan setelah mereka lulus apakah mau melanjutkan pendidikan, berwirausaha, ataupun bekerja Beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa tersebut belum memiliki gambaran terkait masa depan yaitu masih ragu dengan kemampuan diri, kebingungan dalam menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, keinginan untuk fokus terlebih dahulu dengan tugas akhir, keraguan untuk melanjutkan studi atau bekerja, dan kurangnya dalam eksplorasi karir. Mereka memandang bahwa masa depan terkait merupakan sesuatu yang penting, tetapi perasaan pesimis yang muncul dalam menentukan minat pekerjaan yang akan mereka tempuh di masa depan yang menghalang mereka untuk melanjutkan pemikiran masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami keterlambatan dalam menentukan masa depan bidang karier, padahal pada tahap perkembangannya seharusnya mereka sudah menetapkan dan mempersiapkan rencana masa depan terutama dalam hal karier, sehingga ketika mereka berada pada tahap akhir bisa fokus dalam menyelesaikan skripsi dan sudah mengetahui target setelah lulus.

Kebingungan dalam merencanakan karier masa depan pada mahasiswa termasuk ke dalam permasalahan orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam pemikiran masa depan (Seginer, 2009). Artinya, orientasi masa depan ini mengacu pada pandangan subjektif individu berupa ide, perasaan, dan pikiran mengenai masa depannya (Ginevra dkk., 2018). Individu yang lebih berorientasi pada masa depan umumnya memandang masa depan sebagai sesuatu yang terbuka, memiliki peluang, membayangkan skenario masa depan, membuat lebih banyak tujuan dan rencana, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan dan rencana yang ia tentukan (Imbellone & Laghi, 2015). Mahasiswa yang berorientasi pada masa depan cenderung mengejar tujuan mereka dan terlibat dalam perencanaan kegiatan mereka (Horvath & Novaky, 2016). Selain itu, mereka juga menjalani kehidupan yang lebih aktif, mandiri, sistematis, dan terencana (Horvath & Novaky, 2016). Hal tersebut karena mereka membuat tujuan dan memikirkan segala kemungkinan yang terjadi, serta antisipasi yang bisa mereka lakukan apabila terdapat sesuatu yang tidak diinginkan (Horvath & Novaky, 2016).

Orientasi masa depan dipandang sebagai konsep diri terhadap masa depan individu yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pengembangan diri pada individu dan kehidupannya di masa depan (Li dkk., 2019). Setiap individu tentu memiliki orientasi masa depan yang berbeda karena individu cenderung memiliki nilai, preferensi, dan kebutuhan yang berbeda dalam memutuskan tujuan mereka di kemudian hari (Ginevra dkk., 2016). Orientasi masa depan ini menjadi preferensi yang relatif stabil dengan mengarahkan diri dan mendefinisikan

kesuksesan individu sesuai dengan nilai-nilai pribadi seseorang (Briscoe & Hall, 2006 dalam Li dkk., 2019). Individu dengan orientasi seperti itu berusaha untuk tumbuh dan berkembang, serta memiliki keinginan yang kuat untuk otonomi dan pemenuhan dirinya. Dengan demikian, orientasi masa depan membantu mahasiswa menempatkan dan mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan dalam domain kehidupan yang diinginkan.

Masa depan yang belum pasti membuat mahasiswa merasa ragu tentang bagaimana untuk melanjutkan pemikiran tersebut dan kepercayaan diri yang rendah dalam menentukan masa depan seperti bekerja atau melanjutkan pendidikan (Li dkk., 2019). Apabila mahasiswa tidak berorientasi terhadap masa depan yaitu berupa keputusan terkait masa depan dan kebingungan dalam menentukan masa depan. Keputusan muncul ketika individu merasa pesimis dan tidak yakin akan kemampuannya (Horvath & Novaky, 2016). Selain itu, kebingungan muncul ketika individu berpikir jangka pendek untuk masa depan, sehingga kebingungan-kebingungan muncul mengenai masa depan yang mereka inginkan. Menurut Rosiana (2013) mahasiswa yang belum memiliki orientasi masa depan akan merasa kebingungan untuk menentukan pekerjaan yang sesuai minat dan tidak memiliki komitmen untuk memperoleh pekerjaan.

Orientasi masa depan setiap orang berbeda-beda, ada yang optimis dan juga pesimis (Hermawati, 2014). Perasaan pesimis terhadap masa depan timbul karena ketidakpastian kehidupan yang dijalani mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi sehingga memicu perasaan cemas (Nadira & Zarfiel, 2013; Hanim & Ahlas, 2020). Penelitian Hanim dan Ahlas (2020), menunjukkan bahwa orientasi masa

depan memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan. Artinya, semakin tinggi orientasi masa depannya maka rendah kecemasan pada mahasiswa. Individu yang berorientasi masa depan akan berusaha mengurangi kecemasan, kegelisahan, ketegangan, dan ketidaknyamanan mengenai kemungkinan terburuk (Hanim & Ahlas, 2020).

Mahasiswa yang berorientasi pada masa depan memiliki tujuan yang akan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan dan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mengarahkan mereka pada pencapaian tujuan tersebut. Ramadhani (2017) melakukan penelitian kepada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas yang mengerjakan skripsi menunjukkan bahwa 60,5% mahasiswa Psikologi Universitas Andalas berada pada kategori sedang pada komponen *behavioral* dan 4,9% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Psikologi Universitas Andalas sudah mampu menentukan bidang karir yang sesuai minat dan tujuannya, tetapi masih belum dapat mengarahkan tindakan untuk mencapai minat dan tujuan karir tersebut. Artinya, beberapa mahasiswa masih belum optimal dalam eksplorasi karir dan masih rendahnya komitmen mereka untuk mewujudkan perencanaan karir dikarenakan ketidakpercayaan terhadap diri mereka.

Mahasiswa akan yakin pada kemampuannya untuk melangkah dan menjalani segala ketidakpastian yang mengelilinginya dalam menggambarkan masa depan apabila mereka memiliki orientasi masa depan yang jelas (Tangkeallo dkk., 2014). Mereka memiliki antisipasi-antisipasi terhadap ketidakpastian sehingga lebih yakin untuk bisa berhasil mencapai tujuan di masa depan (Tangkeallo dkk., 2014).

Keyakinan individu dalam membuat keputusan terkait karir disebut dengan *career decision making self-efficacy*. *Career decision making self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu untuk bisa berhasil dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait karir (Taylor & Betz, 1983). Individu yang memiliki *career decision making self-efficacy* mampu mengevaluasi dirinya dalam hal kemampuan, minat, tujuan yang ingin dicapai (Taylor & Betz, 1983). Selain itu, individu dengan *career decision making self-efficacy* akan mengumpulkan informasi terkait karir yang diinginkan dan mampu memilih tujuan yang akan dicapai dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki (Taylor & Betz, 1983).

Career decision making self-efficacy mendorong individu untuk yakin pada kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia mampu membuktikan bahwa dirinya dapat menjalankan tugas-tugas walaupun sulit (Lent & Hackett, 1987). Oleh karena itu, individu juga membutuhkan usaha untuk bisa melewati tantangan yang dihadapinya. Individu menjadi lebih yakin dalam membuat perencanaan masa depan dan mengurangi kebimbangan mereka apabila memiliki *career decision making self-efficacy* (Taylor & Betz, 1983). Hal ini tentunya membantu mahasiswa dalam merencanakan masa depan dan mengambil keputusan masa depan yang tepat.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa survei awal kepada 30 orang mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2019 untuk mengetahui keyakinan mahasiswa tingkat akhir dalam merencanakan dan membuat keputusan untuk masa depan. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 16 (53%)

mahasiswa masih belum yakin terkait perencanaan di masa depan, 19 (63,3%) mahasiswa mengaku belum yakin pada pilihan instansi untuk mereka bekerja setelah lulus, dan 17 (56,7%) mahasiswa mengaku belum yakin untuk melanjutkan pendidikan S2. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir masih belum yakin dalam membuat perencanaan masa depan terkait pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang ingin dicapai. Mereka belum yakin terhadap kemampuannya untuk bisa melangkah lebih maju setelah mereka lulus. Mereka yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan juga masih belum memiliki rencana jurusan dan kampus yang sesuai dengan minat. Demikian pula dengan mereka yang ingin bekerja belum merencanakan instansi tempat bekerja, serta posisi yang dituju sesuai dengan potensinya. Artinya, mahasiswa tingkat akhir menunjukkan keraguan terhadap dirinya dalam menentukan perencanaan masa depan, sehingga belum memiliki gambaran dan perencanaan masa depan terkait karier.

Orientasi masa depan penting dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir karena mereka perlu menyiapkan dirinya untuk peristiwa di masa depan (Seginer, 2009). Seginer (2009) menjelaskan orientasi pada dua domain kehidupan yaitu domain karier dan keluarga. Pada penelitian ini orientasi masa depan difokuskan pada domain karier dan pekerjaan. Hal ini karena terdapat fenomena pada mahasiswa tingkat akhir yang masih kebingungan dalam menetapkan rencana masa depan dalam hal karier dan merasa tidak yakin dalam membuat keputusan karier setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga diperlukan penelitian mengenai arah yang diinginkan di masa mendatang dalam hal karier. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa tingkat akhir untuk merencanakan masa

depan mereka secara terperinci dan menjadi panduan dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapai karier yang sesuai dengan arah yang diinginkan tersebut, sehingga mereka bisa lebih yakin terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan karier. Mahasiswa tingkat akhir yang berorientasi masa depan ketika mereka memiliki motivasi dan mampu dalam menyusun rencana karier masa depan dan sebaliknya ketika mereka tidak memiliki gambaran masa depan maka mereka kesulitan dalam menyusun perencanaan masa depan (Nurmi, 1989).

Mahasiswa tingkat akhir yang belum memiliki gambaran masa depan menyebabkan *career decision making self-efficacy* mereka menjadi rendah akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengambil keputusan (Juniarti & Adrian, 2022). Dimana mahasiswa yang memiliki *career decision making self-efficacy* yang rendah tidak dapat mengembangkan pemahaman mereka terkait karir yang akan mereka pilih (Chan, 2020). Selain itu, mahasiswa yang memiliki *career decision making self-efficacy* yang rendah tidak termotivasi untuk melakukan eksplorasi dan perencanaan masa depan (Chan, 2020). Hal ini akan berdampak pada kesulitan yang akan mereka alami dalam mengatasi hambatan karir dan kesulitan dalam melakukan perencanaan karir (Chan, 2020).

Penelitian Tangkeallo dkk. (2014) dan Wuisang dkk. (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan positif antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin jelas orientasi masa depannya dan sebaliknya (Tangkeallo dkk., 2014; Wuisang dkk., 2021). Dapat dikatakan bahwa ketika individu berada dalam situasi yang membingungkan dan mengalami kekhawatiran dalam merencanakan masa depan, *self-efficacy* ini

mendorong individu untuk yakin akan pilihan yang diambil dan mengoptimalkan usaha untuk menghadapinya. Namun, kedua penelitian tersebut hanya fokus pada *self-efficacy* secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang spesifik pada *self-efficacy* terkait karir yaitu *career decision making self-efficacy*.

Penelitian terkait *career decision making self-efficacy* dan orientasi masa depan sudah ada yang meneliti tetapi masih sedikit. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Adrian (2022). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan dengan *career decision making self-efficacy* di kalangan mahasiswa (Juniarti & Adrian, 2022). Namun, penelitian ini dilakukan mahasiswa secara umum dan dominan diikuti oleh mahasiswa semester awal sedangkan penelitian saat ini fokus pada mahasiswa tingkat akhir.

Orientasi masa depan pada mahasiswa umum dengan mahasiswa tingkat akhir berada pada level yang berbeda karena semakin bertambah usia seseorang maka semakin kuat orientasi masa depan mereka (Johnson dkk., 2014). Mahasiswa umum masih berada pada tahap eksplorasi terhadap masa depannya sehingga mereka mengikuti banyak kegiatan untuk menggali minat dan potensi yang sesuai dengan dirinya sehingga mereka dapat menetapkan pilihan masa depan yang diikuti (Juniarti & Adrian, 2022; Seginer, 2009). Mahasiswa tingkat akhir berada pada pertengahan *emerging adulthood* yang seharusnya sudah memiliki orientasi masa depan yang jelas dengan melihat pentingnya tujuan jangka panjang dan sudah menentukan minat yang sesuai di masa depan setelah melakukan eksplorasi di tahap sebelumnya, sehingga mereka memiliki rasa kontrol internal yang tinggi dan

kepercayaan diri dalam mewujudkan harapan dan rencana yang mereka buat untuk masa depan agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan setelah mereka lulus untuk mencegah kebingungan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya (Tangkeallo dkk., 2014; Seginer, 2009). Akan tetapi, masih terdapat mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa dirinya tidak mampu bersaing, merasa kurang dalam kemampuannya, takut merencanakan masa depan, dan seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain (Muqarrama dkk., 2022). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan orientasi masa depan bidang karier dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan orientasi masa depan bidang karier dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan orientasi masa depan bidang karier dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan menambah wawasan ilmuwan psikologi terkait orientasi masa depan bidang karier dan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa akhir mengenai orientasi masa depan bidang karier dan membantu mahasiswa akhir untuk merencanakan orientasi masa depan yang jelas sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan kompetensinya, serta membantu mahasiswa akhir untuk meningkatkan *career decision making self-efficacy* agar bisa merancang masa depannya.
2. Memberikan informasi bagi pihak kampus agar bisa memberikan layanan konseling untuk membantu mahasiswa dalam menentukan orientasi masa depan dalam hal karier dan memfasilitasi mahasiswa tingkat akhir dalam meningkatkan *career decision making self-efficacy*.

